

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Keagamaan**

##### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>8</sup> Mengenai pengertian keagamaan, dapat dijelaskan terlebih dahulu dari pengertian agama sebagai kata dari keagamaan. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>9</sup>

Perilaku keagamaan adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari’at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam,

---

<sup>8</sup> Imam As’ad Al-Abror, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019.

<sup>9</sup> Jalaludin, *“Teologi Pendidikan”*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada : 2010), hlm.110

guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis) atau untuk bermasyarakat.<sup>10</sup>

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>11</sup>

## 2. Dimensi Perilaku Keagamaan

Seseorang memeluk dan menghayati agama dapat diistilahkan sebagai keberagamaan. Dengan adanya keberagamaan akan membantu manusia menemukan dimensi terdalam dalam dirinya. Sehingga apabila keberagamaan seseorang itu baik akan membawa efek baik pula.

Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. C.Y. Glock dan R. Stark dalam bukunya *The Nature of Religious Commitmen*, menyebut lima dimensi agama dalam diri manusia, yaitu :

### a. Dimensi Ideologis

---

<sup>10</sup> A.D Ahmad Marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 2009), hlm. 17

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan anak*, JPIK, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 205.

Berkenaan dengan kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya.<sup>12</sup>

Dalam agama Islam, dimensi ideologis ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir. Rukun iman merupakan sebuah pondasi dari agama Islam yang harus diyakini oleh seorang muslim. Dalam hidup, manusia akan merasakan dampak dari adanya rukun iman.

#### b. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan ajaran-ajaran agama yang dimiliki seseorang. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama. Pemeluk agama Islam bisa mempelajari ajaran agama dari al-Qur'an dan al-hadis. Selain untuk pegangan hidup, dalam al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran agama yang harus diketahui oleh seorang muslim.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),88.

Sedangkan dalam hadits, terdapat perilaku keagamaan Nabi Muhammad SAW yang bisa diteladani oleh seorang muslim. Dimensi ini bisa disebut sebagai dimensi ilmu, karena ilmu yang mereka cari akan mampu menambah pengetahuan yang mereka miliki, misalnya dengan mengikuti pengajian tasawuf, tauhid, fiqh, dan kegiatan lain yang memiliki kajian keagamaan.<sup>14</sup>

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Mayoritas muslim akan merasakan keadamaian dan ketenangan ketika mampu menjalankan ibadah dengan khusyuk, misalnya dalam melakukan sholat. Khusyuk dapat dicapai jika kita mampu benar-benar fokus beribadah dan hanya tertuju pada Tuhan. Bahkan dalam sholat itu kita bisa merasa sangat dekat denganNya.

Namun di luar ritual keagamaan individu juga bisa merasakan sebuah perasaan atau persepsi dari ritual yang mereka jalankan. Misalnya ritual keagamaan yang mereka istiqomahkan membuat mereka menjadi semakin dekat dengan Tuhan sehingga memiliki rasa takut akan dosa-dosa yang telah lampau dan kini menjadikan diri semakin baik lagi.

d. Dimensi Ritualistik

---

<sup>14</sup> Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), h. 52.

Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus, frekuensi prosedur ritus penganut agama yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana seorang penganut agama menjalankan ritual keagamaan dalam ajarannya. Apabila dalam agama Islam, dimensi ritualistik berpacu dari rukun islam dimana rukun islam terdapat lima aspek yakni mengucapkan kalimat syahadat, melakukan sholat, membayarkan zakat, menjalankan puasa dan menunaikan ibadah haji.

e. Dimensi Sosial

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan lain-lain. Ibadah seseorang akan terlihat dari bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>15</sup>

Disinilah konsep hablu minannas dijalankan. Mereka dengan ibadah yang baik akan lebih mampu menempatkan dirinya di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat kasih sayang kepada manusia lain baik pada keluarga atau orang lain. Apabila mereka menjadi seorang pemimpin maka akan menjadi pemimpin yang adil dan bijak.

Konsep keberagamaan Glock dan Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagaman umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu

---

<sup>15</sup> Helsa E, P, Nastiti dwicahyani, *proses Pengambilan Keputusan Menjadi LGBT Dengan Karakteristik Religius*, Jurnal INSAN, Vol. 4, no. 1, 2019, 47.

memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktivitas lainnya seperti berinteraksi dengan lingkungan.

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan pada sebuah lembaga dimana lembaga tersebut memberikan fasilitas keagamaan yang memadai. Sehingga bisa dijelaskan dengan teori *religious behaviour* milik Marie Cornwall untuk ditambahkan dalam dimensi ritualistik karena Marie Cornwall menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku keagamaan, yaitu sembahyang atau doa personal, kehadiran di tempat ibadah dan ibadah di rumah.

Teori *religious behaviour* milik Marie Cornwall memiliki lima faktor yang saling terkait dengan perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Keterlibatan Kelompok

Sumbangsih paling signifikan adalah penekanan pada agama sebagai fenomena kelompok dan wawasannya mempengaruhi efek interaksi in-group dan out group. Seseorang dengan ikatan interaksi kuat dengan kelompok luar dan ikatan interaksi yang lemah dengan kelompoknya sendiri cenderung tidak akan dipengaruhi oleh kelompok tersebut dan mampu menarik dirinya. Realitas sosial ditopang oleh komunikasi dengan hal-hal yang signifikan seperti institusi agama, keluarga dan asosiasi sukarela.

#### b. Keyakinan Ortodoksi

Keyakinan ortodoksi merupakan dimensi kognitif *religius*. Para ilmuwan secara tradisional berpendapat bahwa ortodoksi agama memiliki peranan terhadap perilaku. Berdasarkan penelitian terdahulu, keterlibatan kelompok dan ortodoksi kepercayaan memiliki efek langsung terhadap perilaku keagamaan. Namun beberapa pendapat mengakui keterlibatan kelompok tidak secara langsung memberikan efek pada perilaku keagamaan.

Keyakinan ortodoksi dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu:

- 1) Ortodoksi tradisional diartikan sebagai kepercayaan pada ajaran umum suatu agama.
- 2) Ortodoksi khusus mengacu pada penerimaan atau penolakan terhadap keyakinan yang khas pada organisasi agama tertentu.<sup>16</sup>

#### c. Komitmen Religius

Komitmen religius merupakan dimensi afektif dan menjadi ukuran penting agama dalam kehidupan seseorang. Seiring dengan kepercayaan dan perilaku, komitmen cenderung sangat bergantung pada ikatan yang kuat dengan anggota kelompoknya. Komitmen religius sendiri sangat dipengaruhi oleh sifat pribadi seseorang dalam hubungan masyarakat.

Dalam pengertiannya pun memiliki beberapa pendapat, yaitu:

---

<sup>16</sup> Asep Lukman Hakim, “Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori *Religious Behaviour Marie Cornwall*”, *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, h. 18

- 1) Komitmen spiritual yang fokus pada tingkat komitmen pada Tuhan seperti mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, kemauan untuk melakukan apapun yang Tuhan inginkan dan pentingnya hubungan seseorang dengan Tuhan.
- 2) Komitmen institusional yang berorientasi pada afektif individu terhadap organisasi keagamaan atau masyarakat. Hal ini menggambarkan keterikatan, identifikasi dan loyalitas individu terhadap institusi keagamaan setempat atau komunitas religius.

d. Sosialisasi Agama

Sosialisasi agama lebih fokus pada tiga agen yaitu keluarga, institusi keagamaan dan rekan sejawat. Apabila ditinjau dari konsep sosialisasi tradisional, keluarga merupakan agen utama dalam sosialisasi agama. Biasanya orang tua mensosialisasikan anak-anak mereka dengan menyalurkan ke dalam kelompok atau pengalaman lain seperti sekolah atau sebuah pernikahan yang akan memperkuat apa yang mereka pelajari di rumah dan akan menyalurkannya ke dalam aktivitas orang dewasa.

e. Demografis

Beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak kelas sosial, pendidikan dan pekerjaan berbeda di antara kelompok agama dan dampaknya dipengaruhi oleh waktu. Secara umum, karakteristik demografis adalah indikator lokasi seseorang dalam struktur sosial sehingga dapat mempengaruhi religiusitas.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 20.



### 3. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Sifat tersebut adalah (nalirah, gazilah, fitrah, kecenderungan) yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang muncul kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu dan lain-lain.

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk, dan dipelajari. Berikut adalah pembentukan perilaku keagamaan.

#### a. Kondisioning atau kebiasaan

Salah satu pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misal mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu pada orang lain, membiasakan diri untuk disiplin, dan lain sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

#### b. Pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal saat datang ke kelas jangan sampai terlambat, karena jika sampai terlambat dapat mengganggu teman-teman yang lain. Cara ini

berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

c. Menggunakan Model

Pembentukan perilaku masih dapat dilakukan dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai penutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.<sup>18</sup>

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak ajaran agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 219.

yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum, buang air, mandi, tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku keagamaan.<sup>19</sup>

#### **4. Aspek Perilaku Keagamaan**

Aspek perilaku keagamaan anak pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Sedangkan menurut Achmad Sudrajat mengenai macam dan bentuk perilaku manusia di dunia ini banyak dan berbeda – beda, namun dalam pembahasan ini yang penulis kemukakan adalah aspek akidah dan aspek ibadah. Di antara aspek akidah, aspek ibadah dan perilaku sopan santun.

##### **a. Aspek Aqidah**

Menurut Syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an dan hadist. Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah YME, dengan mempercayai segala sifat – sifatNya yang maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya. Aspek aqidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran – ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam agama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 9.

<sup>20</sup> Rafy Sapuri, Psikologi Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 60.

b. Aspek Ibadah

Ibadah Menurut Syaltut, salah seorang imam muslim dan mufassir terkenal, menulis dalam tafsirnya bahwa ibadah berarti tunduk tidak terhingga kepada kebenaran yang tidak terbatas. Hal ini termanifestasikan dalam perasaan hina dan cinta serta kefanaan diri menghadapi keindahan dan kemegahan Dzat yang diibadahi. Kefanaan diri ini tidak tertandingi oleh segala macam dan bentuk kefanaan lain. Dalam konsep spiritual psikologi Islam, patut menghadirkan pengertian yang mengintisarikan bahwa nilai spiritual itu terletak pada kualitas konformiti seseorang terhadap yang Maha Agung. Dengan kata lain, manusia dapat dikatakan utuh jika ia telah sanggup melebur dalam tata ruang ibadah.<sup>21</sup>

c. Aspek Sopan Santun

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dapat dikatakan bahwa sopan santun merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakkan oleh seseorang.<sup>22</sup>

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim karangan Syekh Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji menjelaskan bahwasanya peserta didik itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bias memanfaatkannya kecuali dengan

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 123-124

<sup>22</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2011), 1

mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan, dan menghormati gurunya. Dikatakan, tidaklah sampai orang yang telah sampai (pada kesuksesan) melainkan sebab rasa hormat, dan tidaklah jatuh berguguran orang telah yang jatuh (dalam kegagalan) melainkan sebab tinggal hormat dan mengagungkan. Dikatakan, penghormatan itu lebih baik dari pada ta'at, tidak kah kamu perhatikan bahwasanya manusia tidak jatuh kafir karena berbuat maksiat tetapi sesungguhnya mereka bias kafir karena tidak menghormati.<sup>23</sup>

## **5. Indikator Perilaku Keagamaan**

Perilaku keagamaan erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam beragama yang dapat dikonotasikan dengan sikap beragama, sikap religius, dan religiusitas attitude. Sikap orang beragama adalah tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang ada dan dijadikan miliknya sendiri, kemudian keyakinan dan iman yang sudah melekat dalam diri diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara garis besar, tingkah laku atau perilaku keagamaan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat wajib
- b. Pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan
- c. Kesadaran dalam melaksanakan puasa Ramadhan
- d. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an
- e. Kesadaran dalam membaca Al-Qur'an

---

<sup>23</sup> Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, 33

- f. Akhlak terhadap orang tua
- g. Tingkat ketaatan pada orang tua
- h. Kesopanan dalam bergaul dengan orang tua
- i. Tingkat perhatian anak pada beban tanggung jawab orang tua
- j. Akhlak terhadap guru
- k. Ketaatan pada perintah guru
- l. Penghormatan atau penghargaan kepada guru
- m. Kesopanan dalam bersikap
- n. Bertutur kata dengan guru
- o. Akhlak terhadap teman
- p. Frekuensi tolong-menolong sesama teman
- q. Cara memperlakukan teman<sup>24</sup>

## **6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang masyarakat Keadaan masyarakat yang kurang stabil
- b. Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini
- c. Banyaknya orang melalaikan budi pekerti
- d. Suasana rumah tangga yang kurang baik

---

<sup>24</sup> Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28.

e. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Maka dari itu, sebagai orangtua supaya lebih menerapkan nilai moral untuk anak kita supaya anak kita memiliki moral yang baik dimasyarakat. Karena semua perilaku yang ada pada diri anak juga menyangkut kepribadian anak dan juga faktor bagaimana bimbingan dan peran dari orangtua. Jiwa agama itu penting bagi anak karena agama juga sangat dibutuhkan anak. jika anak mempunyai moral yang baik dan tidak memiliki ilmu agama seperti kurang lengkap. Jika anak mempunyai nilai agama yang baik dan mempunyai moral yang tidak baik pastinya juga tidak akan baik. Maka dari itu tanamkan nilai moral dan nilai agama untuk anak supaya menjadi seperti yang kita inginkan.

Dari beberapa faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan moral perilaku keagamaan pada anak, supaya moral anak menjadi baik, kita harus menanamkan nilai-nilai agama, budi pekerti dan lebih memberikan bimbingan pada anak jika anak memiliki waktu luang. Di sisi lain suasana rumah tangga dari ayah dan ibu juga harus baik, jangan sampai ada masalah di dalam rumah tangga supaya tidak mempengaruhi pada anak. karena memang anak usia dini membutuhkan bimbingan yang baik untuk dapat menerapkan nilai moral serta ilmu agama untuk kebaikan anak.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Fakhriza, Perilaku Keagamaan Anak, Jurnal pembentukan Perilaku Keagamaan, (Portal Jejak Pendidikan 2017), h. 2.

## **B. Peran Guru Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat *Al-Syauki* yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia



Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Guru/pendidik adalah seorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan profesinya. Guru/pendidik di sekolah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam khususnya mata pelajaran akidah akhlak, yaitu “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam).<sup>26</sup>

Jika direnungkan, tugas guru seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah sebagai *mu'allimul awwal fi al-Islam* (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al- Qur'an) kepada manusia, menyucikan diri dan jiwa dari dosa,

---

<sup>26</sup> Wendy Kurniawan, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2021.

menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, dan menceritakan tentang manusia di zaman silam kemudian dikaitkan pada zamannya serta memprediksikan kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.

## 2. Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban profesinya di bidang pendidikan secara bertanggung jawab dan layak.<sup>27</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berkaitan dengan kompetensi, meliputi antara lain: (a) kompetensi pedagogis, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

### a. Kompetensi Pedagogis

---

<sup>27</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 15.

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan Paulo Freire berpendapat, bahwa kompetensi pedagogis itu meliputi kemampuan, antara lain: (1) memahami peserta didik, (2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut M.A. May, bahwa kompetensi kepribadian itu meliputi kemampuan antara lain :

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa
- 3) Memiliki kepribadian yang arif
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa
- 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Kepribadian guru memang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Karena akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya sebagai teladan. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, akan mencari tahu terlebih dahulu siapa guru-guru yang akan membimbing dan mendidik anaknya.<sup>28</sup>

Setiap guru wajib memiliki seluruh unsur kompetensi personal atau kepribadian yang memadai tersebut, karena kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lainnya. Sehingga guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran itu sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

#### c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>28</sup> Reni Daharti, dkk, *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analisis Hierarchy Proses*, Journal of Economics and Policy, Vol. 6, no. 1, 2013.

Sedangkan lebih khusus, ruang lingkup kompetensi profesional guru dapat dijabarkan, sebagai berikut: (1) memahami, memilih, dan menentukan secara tepat jenis-jenis materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, (2) menguasai, menjabarkan dan mengembangkan materi standar (3) mengurutkan materi pembelajaran dengan batasan ruang lingkungnya, (4) mengorganisasikan materi pembelajaran dengan teori elaborasi, (5) memahami Standar Nasional Pendidikan (SNP), (6) memahami, menguasai dan dapat menerapkan konsep dasar, landasan-landasan serta tujuan kependidikan, baik filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya, (7) memahami dan dapat menerapkan teori belajar serta prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik, (8) memahami dan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), (9) mengelola kelas, (10) merumuskan tujuan pembelajaran, (11) memahami dan melaksanakan pengembangan kemampuan peserta didik dalam materi pembelajaran, (12) memahami dan melaksanakan penelitian dalam pembelajaran menurut bidang studinya masing-masing, (13) memahami dan melaksanakan konsep pendidikan individual (14) memahami dan dapat menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, (15) mampu mengembangkan dan mendayagunakan berbagai alat, media dan sumber pembelajaran yang relevan, (16) mampu mengelola, mengorganisasikan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang relevan, (17) menciptakan

ilkim pembelajaran yang kondusif, dan (18) melaksanakan penilaian yang sebenarnya (*authentic Assessment*).<sup>29</sup>

#### d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>30</sup>

Kompetensi sosial ini harus dimiliki dan dikuasai oleh guru memang cukup beralasan, karena guru adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan lingkungannya tidak dapat dilepaskan, yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di sekolah saja. Di samping itu, karena guru juga sebagai pembina, tokoh, panutan, petugas dan agen perubahan sosial masyarakatnya. Sehingga diharapkan guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak meliputi :

- a. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), 136

<sup>30</sup> Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005,

kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.

- b. Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>31</sup>

#### **4. Bentuk-bentuk Peran Guru Akidah Akhlak**

Guru memiliki banyak peran dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

##### **a. Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk mendidik peserta didiknya. Guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya.

##### **b. Guru sebagai Pengajar**

---

<sup>31</sup> Rahma Perwitasari, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Skripsi, FTIK IAIN Metro, 2018.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks. Guru membimbing peserta didiknya, mengarahkan mereka dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya serta Melakukan evaluasi atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

d. Guru sebagai problem solving

Guru harus mampu memberikan solusi atas permasalahan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun ketika diluar pembelajaran. Hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan solusi yang dapat memperbaiki dan memberikan dampak positif untuk perkembangan peserta didik dalam jangka waktu yang panjang.

## C. Broken Home

### 1. Pengertian *Broken Home*

*Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang



anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.<sup>32</sup>

Keluarga broken adalah keluarga yang tidak normal, tidak harmonis, selalu konflik atau selalu terjadi pertengkaran antara suami isteri, atau miss komunikasi antara suami dengan isteri atau antara orang tua dengan anak, dan keluarga yang sudah bubar atau bercerai hidup antara kedua orang tuanya atau meninggal salah seorang orang tuanya. Keluarga-keluarga yang demikian, dikategorikan sebagai keluarga broken (rusak).<sup>33</sup>

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentukan karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi “Broken Home” dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya.

---

<sup>32</sup> Ony Eka Rahayu, *Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Gondanglegi* (Skripsi UIN Malang 2018)

<sup>33</sup> Mukhlis Aziz, *Jurnal Al Ijtima'iyah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Vol.: 1 No. : 1 . Januari - Juni 2015*

Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami broken home, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan despresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.<sup>34</sup>

Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang akan menyebabkan pertengkaran dan yang pasti berakhir pada perceraian yang menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi seorang anak yang dimasanya masih memerlukan belaian kasih sayang dari orangtuanya.<sup>35</sup>

## 2. Indikator Broken Home

Drajat memberikan istilah pada keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau bila salah satunya meninggal.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Rima Trianingsih, *pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Pengembangan Moral*, Jurnal Pena Karakter, Vol. 2, No. 1, Oktober 2019.

<sup>35</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Global*, (Grasindo: Jakarta, 2010), 183.

<sup>36</sup> Nafisatul Aini, "Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Broken Home di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang", Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2012, 58.

Keluarga broken home menurut Walgito ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan :

- a. Orang tua bercerai
- b. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal).
- c. Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah kedua-duanya).

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh disebut keluarga broken home akan memiliki pengaruh yang negative terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya.<sup>37</sup>

### **3. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home***

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan broken home adalah:

- a. Terjadinya perceraian diantara kedua orang tua yang menyebabkan dampak psikologi terhadap anak yang biasanya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun kini setelah kedua orang tuanya berpisah membuat anak kesepian dengan keadaan ini.
- b. Ketidak dewasaan sikap orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi mereka sehingga anak selalu menjadi korban dari pertengkaran kedua orang tuanya.
- c. Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga selalu membiarkan keadaan anak-anak dirumah sehingga keadaan lahir maupun

---

<sup>37</sup> John W. Santrock, Remaja, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta : Erlangga, 2007), 34.

batin anak-anak yang tidak menjadi perhatian kedua orang tuanya karena kesibukan pekerjaan kedua orang tuanya.

- d. Jauh dari agama Allah SWT, sehingga disaat terjadi masalah yang sangat berat menimpa pada kedua orang tuanya tidak ada pegangan batin pada kedua orang tuanya sehingga Allah SWT tidak dijadikan curahan hati disaat mereka tertimpa masalah.
- e. Adanya masalah ekonomi, salah satunya juga masalah ekonomi yang sangat minimal dari keadaan kedua orang tuanya ataupun keadaan ekonomi yang salah satu sangat besar antara suami maupun istri, sehingga sering terjadi percekocokan diantara mereka.

Penyebab ekonomi ialah keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.<sup>38</sup>

#### **4. Dampak *Broken Home***

##### **a. Dampak Positif *Broken Home***

Dalam hubungan nikah yang sudah sangat jelek, yang pertengkarannya sudah sangat parah, kebanyakan anak-anak akan memilih supaya mereka bercerai. Demi kesehatan jiwa anak-anak akan lebih tenang sewaktu dilepaskan dari suasana seperti itu. Pada waktu orang tua tidak tinggal bersama-sama dengan mereka rasanya lebih

---

<sup>38</sup> Akbar S, *Peran keluarga dan Guru dalam Broken Home di sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Vol.6, No.2, 2017.

tenang karena tidak harus menyaksikan pertengkatan. Akhirnya, mereka lebih mantap, lebih damai hidupnya dan lebih bisa berhubungan dengan orang tuanya secara lebih sehat.

Ada sisi positif dari anak korban perceraian atau broken home, misalnya Anak cepat dewasa dan punya rasa tanggungjawab yang baik, bisa membantu ibunya.

Memang ada anak yang bisa jadi nakal luar biasa, tapi ada yang kebalikannya justru menjadi anak yang sangat baik dan bertanggungjawab. Anak-anak ini akhirnya didorong kuat untuk mengambil alih peran orang tua yang tidak ada lagi dalam keluarganya. Secara luar kita melihat sepertinya baik menjadi dewasa, tapi sebetulnya secara kedewasaan tidak terlalu baik karena dia belum siap untuk mengambil alih peran orang tuanya itu.

#### b. Dampak Negatif *Broken Home*

##### 1) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman dramatis bagi anak.

Perceraian orangtua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang

ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi. Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing.

## 2) Perkembangan Sosial Remaja.

Dampak keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan sosial remaja adalah:

- a) Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b) Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
- c) Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit.

## 3) Perkembangan Kepribadian

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- a) Berperilaku nakal
- b) Mengalami depresi
- c) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- d) Kecenderungan pada obat-obat terlarang.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Imron Muttaqin, *Analisa Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Jurnal SGA, Vol.6, No.2, 2019.

